

**KEMAMPUAN MENULIS CERPEN  
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 34 MAKASSAR BERDASARKAN  
PENDEKATAN KONTEKSTUAL**

**SKRIPSI**

**OLEH  
ASEP PAPALANGI  
4509102066**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR  
2013**

**SKRIPSI**

**KEMAMPUAN MENULIS CERPEN PADA SISWA KELAS VIII SMP  
NEGERI 34 MAKASSAR BERDASARKAN PENDEKATAN  
KONTEKSTUAL**

Disusun dan diajukan oleh

**ASEP PAPALANGI  
NIM 4509102066**

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi  
pada tanggal 11 Juni 2013

**Menyetujui:**

Pembimbing I,

Pembimbing II,



**Dr .H. Muhammad Asdam,S.Pd.,M.Pd.**

**Drs.H. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.**

**Mengetahui:**

Dekan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Indonesia,



**Drs. Herman Mustafa, M.Pd.**

**Dra. Hj. A. Hamsiah, M.Pd.**

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VIII SMPN 34 Makassar Berdasarkan Pendekatan Kontekstual" beserta seluruh isinya adalah benar karya saya sendiri, bukan karya hasil plagiat. Saya siap menanggung resiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya saya ini, termasuk adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 5 Juni 2013

Yang membuat pernyataan,

Asep Papalangi

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, yang senantiasa memberikan kekuatan dan pertolongan, sehingga penulis diberikan kesempatan dan kemampuan untuk menulis skripsi dengan judul "Kemampuan menulis cerpen siswa SMP Negeri 34 Makassar berdasarkan pendekatan kontekstual". Hanya karena kekuatan yang diberikan oleh Allah, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini. Namun demikian, skripsi ini masih jauh dari yang diharapkan. Skripsi ini masih sangat sederhana, sesederhana pemikiran penulis.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat akademik dalam rangka menyelesaikan studi pada jurusan bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas "45" Makassar dan juga merupakan rangkaian realisasi dan aplikasi ilmu yang selama ini penulis tekuni. Skripsi ini tidak akan selesai dengan baik tanpa bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Abd. Rahman, S.H. M.H, selaku Rektor universitas "45" Makassar.
2. Drs. H. Herman Mustafa, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas "45" Makassar.

3. Dra. Hj. Hamsiah, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.
4. Dr. H. Muhammad Asdam, S.Pd., M.Pd, dan Drs.H. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang sabar dan banyak membantu memberikan arahan serta bimbingan dalam menyusun skripsi ini.
5. Para Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas "45" Makassar.
6. Kedua orang tuaku yang penulis banggakan dan hormati yang telah berjuang dan memberikan motivasi yang tak terhingga dan tak akan terbalaskan, baik materi maupun nonmateri sehingga penulis dapat menyelesaikan studi serta penulisan skripsi ini.
7. Saudara-saudaraku, keluargaku yang tercinta yang telah banyak membantu penulis secara materiil dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi tepat waktunya.
8. Teman-teman angkatan 2009, terutama sahabat-sahabatku, Burhan, Amir, Yatno, Wira, Sri, Lana yang senantiasa kompak dan berusaha membantu.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati semoga Allah Swt senantiasa memberikan rahmat-Nya kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini masih belum sempurna, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Makassar 16 Mei 2013



PENULIS

## ABSTRAK

ASEP PAPALANGI, 2013. *Kemampuan Menulis Cerpen Siswa kelas VIII SMP Negeri 34 Makassar*, (Dibimbing oleh Dr. Muhammad Asdam, S.Pd, M.Pd., dan Drs.H. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.)

Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 34 Makassar. Populasi penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VIII SMP Negeri 34 Makassar yang berjumlah 264 orang siswa. Penarikan sampel dalam penelitian ini adalah 15% atau 42 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes membuat karangan cerpen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 34 Makassar kurang mampu menulis cerpen. Hal ini didasarkan kenyataan bahwa secara rinci dapat diuraikan hasil tes kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 34 Makassar, rata-rata siswa mencapai 65-100 dibawah standar penguasaan menulis cerpen. Dari 42 siswa yang diberikan tes kemampuan menulis cerpen, 31% siswa yang mendapatkan standar skor penilaian dan siswa yang memperoleh skor nilai diatas standar penilaian berjumlah 69% siswa.

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Pembahasan Teori	9
1. Definisi Menulis	9
2. Tujuan Menulis	13
3. Pengertian Cerpen	14
4. Unsur-Unsur Cerpen	17
5. Langkah-Langkah Menulis Cerpen	26

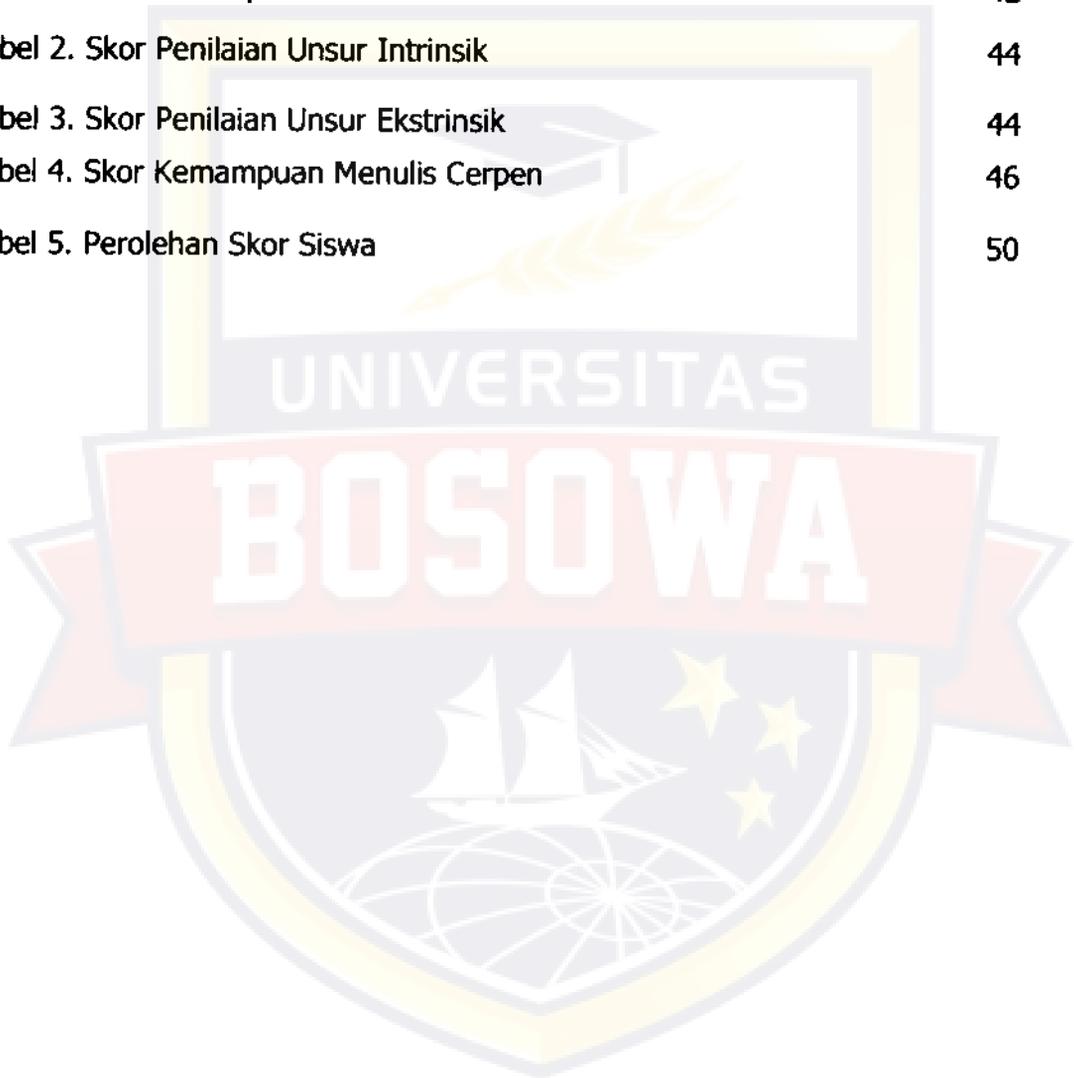
6. Pendekatan Kontekstual	27
6. a. Pengertian Pendekatan Kontekstual atau CTL	27
6. b. Penerapan CTL dalam Pembelajaran Menulis	28
6. c. Karakteristik Kontekstual	30
6. d. Komponen Kontekstual	31
6. e. Menyusun Rencana Pembelajaran Berbasis Kontekstual	35
6. f. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Kontekstual	36
B. Penelitian yang Relevan	38
C. Kerangka Pikir	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	<b>41</b>
A. Jenis Penelitian	41
B. Lokasi Penelitian	41
C. Populasi dan Sampel	41
D. Variabel Penelitian	43
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Teknik Analisis Data	45
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	<b>46</b>
A. Hasil Penelitian	46
B. Pembahasan	49

BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	54
A.	Kesimpulan	54
B.	Saran	55
DAFTAR PUSTAKA		56
RIWAYAT HIDUP		58



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Keadaan Populasi	42
Tabel 2. Skor Penilaian Unsur Intrinsik	44
Tabel 3. Skor Penilaian Unsur Ekstrinsik	44
Tabel 4. Skor Kemampuan Menulis Cerpen	46
Tabel 5. Perolehan Skor Siswa	50



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Berbahasa, dikenal terdapat empat macam aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menulis merupakan suatu kegiatan menuangkan gagasan, ide, inspirasi, atau buah pikiran manusia ke dalam bentuk lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa agar orang lain dapat memahaminya. Ditinjau dari segi pemerolehan, menulis adalah aspek berbahasa keempat yang diperoleh melalui proses pembelajaran di sekolah. Keterampilan menulis sangat terkait dengan keterampilan berbahasa lainnya.

Berlakunya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) oleh pemerintah menghendaki (1) peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri, (2) guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa siswa dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar, (3) guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan siswanya, (4) orang tua

dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah, (5) sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan siswa dan sumber belajar yang tersedia, (6) daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia aspek bersastra SMP kelas VIII untuk sub aspek menulis menyebutkan bahwa siswa harus mampu mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen. Untuk mencapai standar kompetensi di atas proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, bukan sekadar pengajaran mengenai teori-teori sastra. Di samping memperoleh pengetahuan tentang teori-teorinya, siswa pun dituntut untuk dapat mengungkapkan pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaannya melalui sebuah karya sastra pemilikannya.

Proses belajar mengajar, siswa dituntut untuk bisa menulis atau membuat tulisan dan tidak hanya memahami teori. Sebagai suatu keterampilan, menulis memerlukan latihan. Keterampilan menulis dapat menentukan keberhasilan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Dengan menulis, seseorang dapat menggambarkan pola pikirannya terhadap ide dan gagasan yang dihasilkannya. Hal ini dapat menjadi tolok ukur kemampuan seseorang dalam berbahasa. Seorang pelajar dituntut

terampil dalam menulis, serta menuangkan ide dan gagasan pada sebuah tulisan. Karena pembinaan dan pengembangan keterampilan menulis siswa menjadi tujuan setiap pengajaran di sekolah.

Masyarakat modern seperti sekarang ini dikenal dua macam cara berkomunikasi, yaitu komunikasi secara langsung dan komunikasi secara tidak langsung. Kegiatan berbicara dan mendengarkan (menyimak), merupakan komunikasi secara langsung antara dua orang atau lebih, sedangkan kegiatan menulis dan membaca merupakan komunikasi tidak langsung. Keterampilan menulis sebagai salah satu cara dari empat keterampilan berbahasa, mempunyai peranan yang penting di dalam hidup kehidupan manusia. Tanpa memahami bahasa sangat susah untuk bergaul dalam kehidupan yang dijalani. Oleh sebab itu manusia dituntut untuk mencari ilmu supaya mudah dalam bergaul dan mengerti bahasa terutama dalam menulis. Dengan menulis seseorang mampu menuangkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuannya. Dalam lingkungan sekolah pada dasarnya mengarang merupakan salah satu faktor yang paling penting guna bisa menguraikan ide ke dalam sebuah tulisan.

Bahasa merupakan alat yang sangat vital bagi manusia dalam berkomunikasi. Manusia berkomunikasi agar dapat saling belajar, berbagi pengalaman, dan dapat meningkatkan kemampuan intelektualnya. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi ada dua macam yaitu bahasa

lisan dan bahasa tulis. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis tersebut muncul dalam segala aktivitas seperti pendidikan, keagamaan, perdagangan, politik, dan sebagainya.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang masih banyak terdapat kendala dalam pengaplikasiannya. Buktinya siswa kurang mampu menulis karangan serta rendahnya penguasaan bahasa tulis secara sempurna. Mereka tidak mampu menggunakan kata-kata yang sesuai dengan ketentuan dalam ejaan bahasa Indonesia dengan benar. Mereka belum mampu mengarang dengan benar tanpa ada hambatan. Metode yang digunakan dalam belajar mengarang sangat tidak menarik sehingga banyak siswa yang tak memahami tentang mengarang bahkan siswa merasa bosan ketika proses belajar mengajar berlangsung. Dalam lingkungan bermasyarakat banyak siswa yang pandai berbicara atau berpidato, tetapi mereka masih kurang mampu menuangkan gagasannya kedalam bentuk bahasa tulisan yang benar dan mudah dimengerti oleh pembaca. Maka untuk bisa mengarang dengan baik, seseorang harus mempunyai kemampuan untuk menulis. Kemampuan menulis dapat dicapai melalui proses belajar dan berlatih.

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan fakta dalam kehidupan siswa. CTL lebih menekankan pada rencana kegiatan kelas yang dirancang guru. Rencana kegiatan tersebut berisi

skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajari. Pembelajaran kontekstual lebih mementingkan strategi belajar bukan hasil belajar. Pembelajaran kontekstual mengharapkan siswa untuk memperoleh materi pelajaran meskipun sedikit tetapi mendalam bukan banyak tetapi dangkal. Pembelajaran kontekstual mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Komponen dalam pembelajaran kontekstual adalah konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya. Apabila sebuah kelas menerapkan ketujuh komponen di atas dalam proses pembelajaran, maka kelas tersebut telah menggunakan model pembelajaran kontekstual. Penggunaan CTL dalam pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap belajar karena CTL memiliki berbagai komponen sehingga pembelajaran tidak membosankan. Menurut Suyanto (2003:1) CTL dapat membuat siswa terlibat dalam kegiatan yang bermakna yang diharapkan dapat membantu mereka mampu menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan konteks situasi kehidupan nyata. Pembelajaran dengan peran serta lingkungan sosial siswa akan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki siswa. Belajar akan lebih bermanfaat dan bermakna jika seorang siswa mengalami apa yang dipelajarinya bukan hanya sekedar mengetahui. Belajar tidak hanya sekedar menghafal tetapi siswa harus

dapat mengonstruksikan pengetahuan yang dimiliki dengan cara mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki pada realita kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pengembangan CTL dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis baik dari segi berbahasa maupun bersastra akan membuat pembelajaran lebih bervariasi.

Proses belajar di kelas, siswa dibiasakan untuk saling membantu dan berbagi pengalaman dalam kelompok masyarakat belajar (*learning community*). Dalam proses belajar, guru perlu membiasakan anak untuk mengalami proses belajar dengan melakukan penemuan dengan melakukan pengamatan, bertanya, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data analisis data, dan menarik kesimpulan (*inquiry*). Seluruh proses dan hasil belajar diukur dengan berbagai cara dan diamati dengan indikator yang jelas (*authentic assessment*). Setiap selesai pembelajaran guru wajib melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran di kelas (*refleksi*).

Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin mengetahui dan melakukan penelitian bagaimana kemampuan menulis cerpen melalui pendekatan kontekstual. Materi yang akan penulis teliti adalah karangan cerpen. Penulis akan melakukan penelitian ini pada siswa kelas VIII SMP Negeri 34 Makassar, karena siswa kelas VIII sudah memiliki pengalaman belajar dengan materi tersebut dan di SMP Negeri 34 Makassar belum pernah

dilakukan penelitian tentang kemampuan menulis cerpen berdasarkan pendekatan kontekstual.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu, bagaimana kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 34 Makassar berdasarkan pendekatan kontekstual?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 34 Makassar berdasarkan pendekatan kontekstual.
2. Mendeskripsikan kemampuan menuangkan ide dan imajinasi siswa kelas VIII SMP Negeri 34 Makassar berdasarkan pendekatan kontekstual.
3. Menganalisis kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 34 Makassar berdasarkan pendekatan kontekstual.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut :

1. Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 34 Makassar, dapat memberikan masukan dalam rangka menyempurnakan kegiatan



proses belajar mengajar, terutama pembelajaran keterampilan menulis.

2. Bagi siswa, dapat meningkatkan kemampuan menulis mereka.
3. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan tentang pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pendekatan kontekstual.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Pembahasan Teori

Pada bagian pembahasan teori ini dibahas tentang definisi menulis, tujuan menulis, pengertian cerpen, unsur-unsur cerpen dan pendekatan kontekstual.

##### 1. Definisi Menulis

Menulis adalah bentuk komunikasi dua arah yang efektif untuk mengkomunikasikan ide atau gagasannya meskipun tidak bertatapapan langsung dengan lawan bicara. (Zulaikhoh, 2009:5). Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Valette (dalam Abdurrahman, 2003:151) menyatakan diantara keempat keterampilan berbahasa, menulis merupakan kemampuan berbahasa yang paling kompleks. Menurut Tarigan (1983:21), menulis atau mengarang adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat memahaminya. Gani (1999:7) juga mengatakan bahwa menulis merupakan suatu proses penyampaian ide (gagasan), pikiran, dan perasaan. Sementara Semi (1990:8) mengatakan menulis pada hakikatnya adalah pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang-

lambang bahasa. Septiani (2007:1) mengatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus diajarkan pada siswa. Keterampilan menulis mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan menulis merupakan syarat untuk berkecimpung dalam berbagai macam bidang atau kegiatan. Hal ini mengandung pengertian betapa pentingnya keterampilan dan kemampuan menulis dalam kehidupan sehari-hari.

Menulis menurut KBBI (2001) adalah proses melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan. Menulis mempunyai posisi tersendiri kaitannya dengan upaya membantu siswa mengembangkan kegiatan berpikir dan pendalaman bahan ajar. Pada umumnya, menulis merupakan keterampilan yang paling sulit dibandingkan keterampilan berbahasa lainnya seperti menyimak, berbicara, dan membaca. Byrne (dalam Bukhari 1995:36) juga menyatakan bahwa menulis merupakan suatu aktivitas yang sukar dialami oleh kebanyakan orang, baik dalam bahasa ibu maupun dalam bahasa asing. Kesulitan tersebut dikarenakan kemampuan menulis harus dilandasi dengan berbagai komponen kebahasaan, seperti penguasaan kosakata, penguasaan kalimat, penguasaan ejaan, dan tanda baca. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur kalimat, dan kosakata. Kemampuan menulis tidak datang secara otomatis, melainkan melalui latihan praktik yang banyak

dan teratur. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata merupakan faktor penting dalam keberhasilan menulis.

Tulisan imajinatif yang merupakan tulisan kreatif, dalam hal ini dapat berupa puisi, cerpen, novelet, dan novel. Dalam kajian ini dipilih cerpen sebagai objek penelitian. Pemilihan cerpen karena cerpen tidak memerlukan waktu yang lama untuk membuatnya karena bentuknya yang lebih pendek daripada novel, begitu pun untuk membacanya, sehingga cerpen sering disebut bacaan yang dapat dibaca sekali duduk. Bahasa yang digunakan dalam cerpen pun menggunakan bahasa yang sederhana, lebih sederhana jika dibandingkan dengan bahasa dalam puisi yang mempunyai arti lebih kompleks, serta berupa pemadatan kata yang di dalamnya menceritakan gagasan, perasaan ataupun pengalaman penulisnya.

Keterampilan menulis cerpen bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan melalui uraian atau penjelasan semata-mata. Siswa tidak akan memperoleh keterampilan menulis hanya dengan duduk, mendengarkan penjelasan guru, dan mencatat penjelasan guru. Keterampilan menulis cerpen dapat ditingkatkan dengan melakukan kegiatan menulis cerpen secara terus-menerus sehingga akan mempengaruhi hasil dan prestasi siswa dalam menulis cerpen. Hasil dan prestasi dapat meningkat apabila ada perubahan sikap dan tingkah laku siswa baik pada aspek

pengetahuan, keterampilan maupun psikomotor. Tidak sedikit siswa yang mengalami hambatan dalam mengembangkan keterampilannya menulis cerpen. Hal ini juga dialami siswa kelas VIII SMP Negeri 34 Makassar, hambatan-hambatan tersebut yaitu daya imajinasi siswa masih kurang, diksi yang digunakan dalam menulis cerpen kurang bervariasi, kesulitan menentukan tema, dan kurang dapat mengembangkan ide. Proses belajar mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah-sekolah umumnya berorientasi pada teori dan pengetahuan semata-mata sehingga keterampilan berbahasa khususnya keterampilan menulis kurang dapat perhatian. Ide, gagasan, pikiran, dan perasaan mereka berlalu begitu saja, tidak diungkapkan khususnya dalam bentuk karya sastra.

Keterampilan menulis cerpen yang diajarkan di sekolah-sekolah selama ini menggunakan metode konvensional. Peran guru amat dominan dalam proses pembelajaran. Siswa kurang aktif dan sering kali metode ini menimbulkan kebosanan bagi siswa dalam pembelajaran menulis cerpen sehingga karya yang dihasilkan siswa kurang maksimal. Cerpen yang dibuatnya kurang menarik karena bahasa yang digunakan monoton, dan pengembangan ide atau gagasan kurang bervariasi. Hal ini dapat dilihat dari kesesuaian isi cerpen dengan tema, pengembangan topik, dan diksi yang belum mendapat perhatian dari siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan untuk menuangkan gagasan, ide,

inspirasi, atau buah pikiran ke dalam bentuk lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa agar orang lain dapat memahaminya.

## 2. Tujuan Menulis

Segala hal atau kegiatan yang dilakukan pasti memiliki tujuan yang akan di capai. Tujuan utama menulis adalah sebagai sumber atau sarana tidak langsung. Tujuan menulis secara umum menurut Semi (2003: 14-15) mengemukakan bahwa tujuan menulis secara umum adalah sebagai berikut: *Pertama*, untuk menceritakan sesuatu agar orang lain tahu apa yang dialami, diimpikan, dikhayalkan, dan dipikirkan. *Kedua*, untuk memberi petunjuk, maksudnya apabila seseorang mengajar orang lain bagaimana mengerjakan sesuatu dengan tahapan yang benar, maka dia telah memberi petunjuk atau pengarahan. *Ketiga*, untuk menjelaskan sesuatu pada pembaca sehingga pengetahuan dan pemahaman pembaca bertambah. *Keempat*, untuk meyakinkan orang lain tentang pendapat atau pandangannya. *Kelima*, untuk merangkum sesuatu. Beberapa tujuan menulis, yaitu:

- a. Menjadikan pembaca ikut berpikir
- b. Membuat pembaca mengetahui hal yang diberitakan
- c. Menjadikan pembaca beropini

- d. Menjadikan pembaca mengerti dan membuat pembaca terpesuasi oleh isi karangan.
- e. Membuat pembaca senang dengan menghayati nilai-nilai yang dikemukakan dalam karangan, seperti nilai-nilai kebenaran, nilai keagamaan, nilai sosial, nilai moral, nilai kemanusiaan, serta nilai etika dan estetika.

### **3. Pengeritan Cerpen**

Cerpen merupakan akronim dari cerita pendek. Cerita dalam KBBI (2001:210) adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dsb), sedangkan cerita pendek adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh di satu situasi (pada suatu ketika).

Secara etimologis cerpen pada dasarnya adalah karya fiksi atau "sesuatu yang dikonstruksikan, ditemukan, dibuat atau dibuat-buat". Hal itu berarti bahwa cerpen tidak terlepas dari fakta. Fiksi yang merujuk pada pengertian rekaan atau konstruksi dalam cerpen terdapat dalam konstruksi fisiknya. Sementara fakta yang merujuk pada realitas cerpen terkandung dalam temanya. Dengan demikian, cerpen dapat disusun berdasarkan fakta yang dialami atau dirasakan penulisnya (Nuryatin,

2010: 2). Nuryatin (2010: 3) juga mengemukakan bahwa dilihat dari sudut bentuknya, cerpen dibedakan menjadi dua bentuk yaitu:

a. Cerpen yang pendek

Cerpen yang pendek termasuk ke dalam term short short-story (cerita pendek yang pendek). Biasanya ditulis dalam satu atau setengah halaman folio, ada juga yang ditulis dalam lima sampai enam halaman folio.

b. Cerpen yang panjang

Cerpen yang panjang termasuk ke dalam term short long-story (cerita pendek yang panjang). Cerpen jenis ini biasanya ditulis hingga 30 halaman folio atau lebih. Contohnya dalam sastra Indonesia adalah cerpen "Sri Sumarah" dan "Bawuk" karangan Umar Kayam.

Dalam menulis sebuah cerpen, ada hal-hal yang harus dicermati yaitu unsur pembangun cerpen. Unsur pembangun cerpen mencakupi tema dan amanat, penokohan, alur, latar, pusat pengisahan/sudut pandang, dan gaya cerita (Kosasih, 2009: 392-394).

Hoerif (dalam Semi, 1988:34) mengemukakan, "Cerpen adalah karakter yang dijabarkan lewat rentetan kejadian demi kejadian dengan satu persatu. Kejadian itu bisa pengalaman atau penjelajah dan juga merupakan reaksi mental terhadap lingkungan yang sering disebut orang dengan jiwa cerpen. Semi (1988:34) menyatakan bahwa panjang-

pendeknya ukuran fisik cerpen tidak menjadi ukuran yang mutlak, tidak ditentukan bahwa cerpen harus sekian halaman atau sekian kata. Lebih lanjut, dikatakan cerpen merupakan bentuk sastra yang berdaulat penuh yang berdiri sendiri dan mutlak sebagai karya sastra. Selain memiliki satu peristiwa pokok, cerpen juga tidak menjelaskan latar dan penokohan dalam ceritanya. Menurut Muhardi dan Hasanuddin, WS (1992:11) bahwa cerpen cenderung tidak menjelaskan latar cerita yang meliputi tempat, waktu, suasana, dan penanda kultur cerita, sehingga pembaca tidak mendapat gambaran sempurna. Penokohan cerpen cenderung tidak jelas juga, karena cerpen tidak mendeskripsikan keadaan fisik tokoh. Gambaran keadaan fisik tokoh cenderung diinformasikan langsung kepada pembaca oleh pengarang.

Cerpen sebagai salah satu bentuk karya imajinasi dapat dibaca dalam waktu yang singkat. Thahar (1999:9) menyatakan bahwa sesuai dengan namanya, cerpen tentulah pendek. Jika dibaca, biasanya jalan peristiwa di dalam cerpen lebih padat. Sementara latar maupun kilas baliknya disinggung sambil lalu saja. Di dalam cerpen hanya ditemukan sebuah peristiwa yang didukung oleh peristiwa-peristiwa kecil lainnya. Hal itu yang membuat cerpen banyak digemari pembaca, karena tidak membutuhkan waktu yang lama untuk membacanya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan bentuk fiksi yang lazimnya memiliki cerita yang menarik,

hanya terdapat satu peristiwa pokok, memiliki tokoh utama yang sedikit, dan keseluruhan cerita membentuk kesan tunggal dan kesatuan bentuk, sehingga tidak ada bagian yang tidak diperlukan. Cerpen merupakan karya sastra yang paling banyak digemari, mudah, dan cepat dibaca.

#### **4. Unsur-Unsur Cerpen**

Menurut Semi (1988:35), unsur-unsur dalam cerpen terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang membentuk cerita dalam karya fiksi. Unsur ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra itu, misalnya faktor sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Sedangkan, unsur intrinsik adalah unsur membentuk cerpen sebagai salah satu karya sastra seperti penokohan, latar, alur, tema, sudut pandang, dan gaya bahasa. Rincian penjelasannya sebagai berikut :

##### **a. Tema**

Tema merupakan suatu gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasar pada suatu cerpen. Alasan pengarang menyajikan sebuah cerita adalah untuk mengemukakan sebuah gagasan atau konsep sentral kepada para pembaca. Dalam cerpen ada duatema yaitu tema besar atau umum dan tema sederhana. Tema besar berupa tema yang berkaitan dengan

masalah social, agama, politik, pendidikan dan lain –lain, sedangkan tema sederhana berupa yang berhubungan dengan personal atau individu, biasanya berupa masalah tentang persahabatan, kekeluargaan, dan lain sebagainya.

### **b. Alur**

Alur atau plot disebut juga jalan cerita. Rangkaian dalam cerita tidak harus ditampilkan secara berurutan. Pengurutan peristiwa dapat didasarkan pada kepentingan peristiwa dalam membangun cerita. Alur dapat dimulai dari mana saja, misalnya dari konflik yang telah meningkat, tidak harus bermula dari tahap pengenalan. Dalam cerpen alur dibagi tiga jenis yaitu alur maju (progresif), alur mundur (regresif/kilas balik/flash back) dan alur maju mundur. Alur maju penampilan alur dengan deretan peristiwa yang disusun secara kronologis atau peristiwa yang disajikan terjadi sebelumnya atau lebih terfokus pada peristiwa – peristiwa sebelumnya, untuk mengisi sela dalam cerpen tersebut. Dan yang terakhir adalah alur maju meundur merupakan rentetan cerita yang diawali dengan urutan kronologis dan di sela dengan peristiwa sebelumnya, kembali lagi keperistiwa awal dan begitu seterusnya sampai akhir cerita

### **c. Latar**

Latar tempat, yaitu latar mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu serta inisial tertentu. Pada cerpen, latar tempat ditunjukkan pada kutipan cerpen sebagai berikut: Seorang pengacara muda yang cemerlang mengunjungi ayahnya, seorang pengacara senior yang sangat dihormati oleh para penegak hukum. Latar tempat yang dimaksud, merupakan kantor pengacara dimana tempat ayahnya seorang pengacara senior.

Latar Sosial, yaitu yang mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks serta dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap. Selain itu latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan.

### **d. Penokohan**

Penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh atau perwatakan, sebab penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas

kepada pembaca. Penokohan sekaligus menunjuk pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

Pertama. Pengacara Muda (anak): merupakan seorang pemuda yang kritis, tekun, bersemangat cerdas dan profesional terhadap pekerjaannya sebagai seorang pengacara. Hal tersebut berdasarkan kutipan ini: "Aku tidak datang untuk menentang atau memuji Anda. Anda dengan seluruh sejarah Anda memang terlalu besar untuk dibicarakan. Meskipun bukan bebas dari kritik. Aku punya sederetan koreksi terhadap kebijakan-kebijakan yang sudah Anda lakukan. Dan aku terlalu kecil untuk menentang bahkan juga terlalu tak pantas untuk memujimu. Anda sudah tidak memerlukan cercaan atau pujian lagi. Karena kau bukan hanya penegak keadilan yang bersih, kau yang selalu berhasil dan sempurna, tetapi kau juga adalah keadilan itu sendiri." Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa pengacara muda tersebut cerdas, dan berpikir kritis. Ia mencermati keadaan dan situasi, seorang pengacara muda yang bersikap adil dan profesional pada pekerjaannya sebagai pengacara.

Kedua. Pengacara Senior (ayah): tua, lemah dan sakit. Memiliki bijaksana, penyayang, rendah hati. Hal tersebut berdasarkan kutipan ini : "Aku kira tak ada yang perlu dibahas lagi. Sudah jelas. Lebih baik kamu pulang sekarang. Biarkan aku bertemu dengan putraku, sebab aku sudah sangat rindu kepada dia." Pengacara muda itu jadi amat terharu. Ia berdiri hendak memeluk ayahnya, tetapi orang tua itu mengangkat tangan dan

memperingatkan dengan suara yang serak. Nampaknya sudah lelah dan kesakitan.

Dari kutipan di atas, karakter tokoh ayah yang menyayangi dan merindukan putranya. Pengacara senior sudah tampak lemah dan tua.

Ketiga. Sekretaris: perhatian, baik, cantik jelita. Hal tersebut berdasarkan kutipan ini: Sekretarisnya yang jelita, kemudian menyelimuti tubuhnya. Setelah itu wanita itu menoleh kepada pengacara muda. "Maaf, saya kira pertemuan harus diakhiri di sini, Pak. Beliau perlu banyak beristirahat. Selamat malam." Dikemukakan, bahwa sekretaris yang cantik dan perhatian. Ia mengatakan bahwa pengacara senior hendak beristirahat.

## **5. Sudut Pandang**

Sudut pandang (*point of view*) merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi memang milik pengarang, pandangan hidup, dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun kesemuanya itu dalam karya fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kacamata tokoh cerita. Sudut pandang adalah cara memandang tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu. Sudut pandang yang terdapat dalam cerpen Peradilan Rakyat adalah Sudut pandang orang ketiga yaitu sudut pandang yang biasanya

pengarang menggunakan tokoh "ia", atau "dia". Atau bisa juga dengan menyebut nama tokohnya. Contohnya pada kutipan ini: Pengacara tua yang bercambang dan jenggot memutih itu, tidak terkejut. Ia menatap putranya dari kursi rodanya, lalu menjawab dengan suara yang tenang dan agung, .... Pengacara muda diam beberapa lama untuk merumuskan diri. Lalu ia meneruskan ucapannya dengan lebih tenang. Berdasarkan pada kutipan diatas, diketahui penggunaan tokoh "ia" dan subjek lain dengan kata ganti pengacara muda.

## 6. Gaya Bahasa

Bahasa dalam cerpen memiliki peran ganda, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai penyampai gagasan pengarang. Namun, sebagai penyampai perasaannya. Beberapa cara yang ditempuh oleh pengarang dalam memberdayakan bahasa cerpen ialah dengan menggunakan perbandingan, menghidupkan benda mati, melukiskan sesuatu dengan tidak sewajarnya, dan sebagainya. Melebih-lebihkan kata sehingga menampilkan unsur-unsur sastra yang indah dan menarik. Itulah sebabnya, terkadang dalam karya sastra sering dijumpai kalimat-kalimat khas. Sumadiria (2006 :147—160) macam-macam gaya bahasa adalah sebagai berikut.



a. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahas perumpamaan adalah gaya bahasa pengandaian yang mengandaikan hewan dengan sifat manusia, contohnya: penjahat itu licin seperti belut; rakus seperti monyet, seperti kucing dan anjing, seperti singa yang lapar, bagai air dengan minyak.

Pada cerpen gaya bahasa perumpamaan adalah sebagai berikut:

- 1). Mereka menyebutku *Singa Lapar*.
- 2.) Jangan membunuh diri dengan deskripsi-deskripsi yang menjebak kamu ke dalam doktrin-doktrin beku, mengalir sajalah sewajarnya *bagaikan mata air, bagai suara alam*
- 3). *Keadilan tak boleh menjadi sebuah taeter*, tetapi mutlak hanya pencari keadilan yang kalau perlu dingin dan beku.

Metafora, contohnya; anak emas, buah bibir, buah tangan, mata keranjang, jinak-jinak merpati, air mata buaya dsb.

Pada cerpen metafora, adalah sebagai berikut: "Dengan gemilang dan mudah ia mencundangi negara dipengadilan dan memerdekaan kembali *raja penjahat* itu."

Depersonifikasi, gaya bahasa yang mengandaikan manusia atau segala hal yang hidup, bernyawa, sebagai benda-benda mati yang kaku dan beku. Pada cerpen contohnya adalah sebagai berikut: "Rakyat pun marah.

*Mereka terbakar dan mengalir bagai larva panas ke jalanan, menyerbu dengan yel-yel dan poster-poster raksasa."*

Personifikasi, gaya bahasa perbandingan yang mengandaikan benda-benda mati, termasuk gagasan atau konsep-konsep yang abstrak, berperilaku seperti manusia yang menggerakkan seluruh tubuhnya. Pada cerpen gaya bahasa personifikasi adalah sebagai berikut: "Sementara sekretaris jelitanya membacakan berita-berita keganasan yang merebak diseluruh wilayah negara dengan *suaranya yang empuk*, air mata menetes di pipi pengacara besar itu."

#### b. Gaya Bahasa Hiperbola.

Hiperbola, gaya bahasa yang pernyataan yang melebih-lebihkan jumlahnya ukurannya, atau sifatnya dengan maksud memberikan penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

Pada cerpen contoh gaya bahasa hiperbola adalah sebagai berikut:

- 1). Tetapi kamu sebagai *ujung tombak pencarian keadilan* di negeri yang sedang, *dicabik-cabik korupsi ini*.
- 2). Namun yang lebih buas dan keji ketika memperoleh kesempatan *menginjak-injak keadilan dan kebenaran yang dulu diberhalakannya*.

- 3). Jangan *membunuh diri* dengan deskripsi-deskripsi yang menjebak kamu ke dalam *doktrin-doktrin beku*, mengalir sajalah sewajarnya bagaikan mata air, bagai suara alam
- 4). Tapi aku *tolak mentah-mentah*.
- 5). Keadilan tak boleh menjadi sebuah taeter, tetapi mutlak hanya *pencari keadilan yang kalau perlu dingin dan beku*.
- 6). Yang tua memicingkan mata *dan mulai menembak lagi*.
- 7). Juga bukan ingin *memburu publikasi* dan bintang-bintang penghargaan dari organisasi kemanusiaan di mancanegara yang benci negaramu, bukan?
- 8). Entah *luluh oleh senyum dibibir wanita* yang memiliki mata yang sangat indah itu.
- 9). Membebaskan bajingan yang ditakuti oleh seluruh rakyat dinegeri ini untuk *terbang lepas kembali seperti burung diudara*.
- 10). Ia merayakan kemenangan dengan pesta kembang semalam suntuk, lalu *meloncat ke mancanegara*, tak mungkin dijamah lagi.
- 11). Rakyat terus *mengaum* dan hendak menggulingkan pemerintahan yang sah.
- 12). Penjahat besar yang akan terbebaskan akan *menyulut peradilan rakyat*.

c. Gaya bahasa *Sinisme*, merupakan gaya bahasa berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Pada cerpen adalah sebagai berikut:

Tidak seperti pengacara sekarang yang kebanyakan *berdagang*.

Maksudnya, saat ini banyak pengacara yang bekerja dengan tidak profesional. Menjual kejujuran demi kepentingan pribadi atau kelompok.

## 5. Langkah-Langkah Menulis Cerpen

Menurut Sumardjo (dalam Marta, 2009:16), "Menulis cerpen dapat dilakukan melalui empat tahap, yaitu: 1) tahap persiapan, 2) tahap inkubasi, 3) tahap inspirasi, dan 4) tahap penulisan. Pada tahap persiapan, penulis telah menyadari apa yang akan dia tulis dan bagaimana menuliskannya. Timbulnya gagasan menulis itu membantu penulis untuk segera memulai menulis atau masih mengendapkannya. Tahap inkubasi berlangsung pada saat gagasan yang telah timbul disimpan, dipikirkan matang-matang, dan ditunggu sampai waktu yang tepat untuk menuliskannya. Tahap inspirasi adalah tahap dimana terjadi desakan pengungkapan gagasan yang telah ditemukan, sehingga gagasan tersebut mendapat pemecahan masalah. Tahap penulisan adalah tahapan pengungkapan gagasan yang terdapat dalam pikiran penulis agar hal tersebut tidak hilang atau terlupakan dari ingatan penulis. Dapat

disimpulkan bahwa menulis adalah salah satu kemampuan menulis kreatif mengharuskan penulis untuk berpikir kreatif dan mengembangkan imajinasinya. Dalam menulis cerpen harus memperhatikan struktur yang membangun cerita itu sendiri.

## **6. Pendekatan Kontekstual**

Pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan yang membantu guru mengaitkan isi materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata. Pembelajaran ini memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas, dan penerapannya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, serta sebagai anggota masyarakat.

### **a. Pengertian Pendekatan Kontekstual**

Muslich (2007:41) pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Lebih lanjut Komalasari (2010:7) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik

dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual adalah konsep belajar atau pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu guru dalam mengaitkan antara materi pembelajaran atau materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya dan menjadikannya dasar pengambilan keputusan atas pemecahan masalah yang akan dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Penerapan CTL dalam Pembelajaran Menulis**

Menulis merupakan penyampaian gagasan dalam bentuk bahasa tulis. Salah satu keterampilan pembelajaran menulis adalah pembelajaran menulis kreatif. Keterampilan menulis kreatif bukan hanya berpusat pada guru sebagai informan melainkan siswa sendiri yang harus berperan aktif dalam pembelajaran. Guru hanya memberikan instruksi kepada siswa untuk membuat karangan kreatif tanpa ada penguatan sebelumnya.

Salah satu tujuan pembelajaran kontekstual adalah mempertemukan konsep-konsep yang dipelajari di dalam ruang kelas dengan kenyataan

aktual yang dapat dipahami dengan konsep-konsep teoretis itu dalam kenyataan lingkungan terdekatnya. Guru seharusnya dapat memberikan ruang bebas untuk siswa agar dapat mengungkapkan gagasannya, tanpa perlu dibatasi. Komponen CTL berwujud refleksi adalah berusaha untuk menghubungkan apa yang telah dipelajari dengan realitas sehari-hari siswa. Instrumen yang diberikan guru dapat berupa pemberian tugas menuliskan kegiatan sehari-hari dalam sebuah diary yang pada nantinya dapat dijadikan sebuah dokumen portofolio. Isi diary adalah tentang apa yang dipelajari hari itu, permasalahan apa yang dihadapi, serta proses pencarian jawaban tentang permasalahan tersebut. Setelah siswa menulis diary dalam periode tertentu, guru dapat melakukan penilaian tentang tulisan siswa tersebut dan pada akhirnya ditentukan keputusan siswa tersebut telah dapat memenuhi kompetensi atau belum. Seorang guru yang memiliki kompetensi memadai seharusnya dapat melakukan penilaian secara autentik tentang kegiatan menulis siswanya. Penilaian yang sebenarnya adalah penilaian berbasis siswa. Penilaian guru tentang kegiatan menulis siswa harus sesuai dengan kompetensi siswa yang sesungguhnya. Guru harus membuat rubrik penilaian yang dapat mencakup semua aspek yang akan dinilai. Sebelum membuat rubrik, guru harus dapat membuat instrumen yang mudah dimengerti oleh siswa, dan instrumen yang dapat membuat siswa berpikir kritis dan kreatif.

Instrumen menulis yang dibuat guru harus dapat memfasilitasi siswa untuk menulis kreatif.

### **c. Karakteristik Kontekstual**

Johnson (dalam Nurhadi, 2002:14) terdapat delapan utama yang menjadi karakteristik pembelajaran kontekstual, yaitu (1) melakukan hubungan yang bermakna, (2) mengerjakan pekerjaan yang berarti, (3) mengatur cara belajar sendiri, (4) bekerja sama, (5) berpikir kritis dan kreatif, (6) mengasuh atau memelihara pribadi siswa, (7) mencapai standar yang tinggi, dan (8) menggunakan penilaian sebenarnya. Nurhadi (2003:20) menyebutkan dalam kontekstual mempunyai sebelas karakteristik antara lain yaitu (1) kerja sama, (2) saling menunjang, (3) menyenangkan, (4) belajar dengan bergairah, (5) pembelajaran terintegrasi, (6) menggunakan berbagai sumber, (7) siswa aktif, (8) sharing dengan teman, (9) siswa aktif, guru kreatif, (10) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor, dan lain-lain, serta (11) laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil pratikum, karangan siswa dan lain-lain.

#### **d. Komponen Kontekstual**

Pembelajaran kontekstual (CTL) memiliki tujuh komponen utama, yaitu sebagai berikut:

##### 1). Konstruktivisme (constructivism).

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir CTL, yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, mengingat pengetahuan tetapi merupakan suatu proses belajar mengajar dimana siswa sendiri aktif secara mental membangun pengetahuannya, yang dilandasi oleh struktur pengetahuan yang dimilikinya

- Membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal.
- Pembelajaran harus dikemas menjadi proses "mengkonstruksi" bukan menerima pengetahuan.

##### 2). Inquiry ( Menemukan ).

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Karena pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri. Kegiatan menemukan

(inquiry) merupakan sebuah siklus yang terdiri dari observasi (observation), bertanya (questioning), mengajukan dugaan (hypothesis), pengumpulan data (data gathering), penyimpulan (conclusion).

- Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman.
- Siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis.

### 3). Questioning (Bertanya)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu dimulai dari bertanya.

Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran berbasis kontekstual. Kegiatan bertanya berguna untuk : 1) menggali informasi, 2) menggali pemahaman siswa, 3) membangkitkan respon kepada siswa, 4) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, 5) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa, 6) memfokuskan perhatian pada sesuatu yang dikehendaki guru, 7) membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa, untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

- Kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa.
- Bagi siswa yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis inquiry.

#### 4). Learning Community (Masyarakat Belajar)

Konsep masyarakat belajar menyarankan hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dari orang lain. Hasil belajar diperoleh dari 'sharing' antar teman, antar kelompok, dan antar yang tau ke yang belum tau. Masyarakat belajar terjadi apabila ada komunikasi dua arah, dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar.

- Sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar.
- Bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri.
- Tukar pengalaman.

#### 5). Modeling (Pemodelan)

Pemodelan pada dasarnya membahasakan yang dipikirkan, mendemostrasikan guru menginginkan siswanya untuk belajar dan malakukan apa yang guru inginkan agar siswanya melakukan. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa dan juga mendatangkan dari luar.

#### 6). Reflection ( Refleksi)

Refleksi merupakan cara berpikir atau respon tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa yang sudah dilakukan dimasa lalu. Realisasinya dalam pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi yang berupa pernyataan langsung tentang apa yang diperoleh hari itu.

- Cara berpikir tentang apa yang telah kita pelajari.
- Mencatat apa yang telah dipelajari.
- Membuat jurnal, karya seni, diskusi kelompok

#### 7). Authentic Assessment (Penilaian Yang Sebenarnya)

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberi gambaran mengenai perkembangan belajar siswa. Dalam pembelajaran berbasis CTL, gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami pembelajaran yang benar. Fokus penilaian adalah pada penyelesaian tugas yang relevan dan kontekstual serta penilaian dilakukan terhadap proses maupun hasil.

- Mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa.
- Penilaian produk (kinerja).
- Tugas-tugas yang relevan dan kontekstual.

### **e. Menyusun Rencana Pembelajaran Berbasis Kontekstual**

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Dalam program tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan authentic assessmennya. Dalam konteks itu, program yang dirancang guru benar-benar rencana pribadi tentang apa yang akan dikerjakannya bersama siswanya.

Secara umum tidak ada perbedaan mendasar format antara program pembelajaran konvensional dengan program pembelajaran kontekstual. Sekali lagi, yang membedakannya hanya pada penekanannya. Program pembelajaran konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai (jelas dan operasional), sedangkan program untuk pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajarannya.

Atas dasar itu, saran pokok dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis kontekstual adalah sebagai berikut.

- 1). Nyatakan kegiatan pertama pembelajarannya, yaitu sebuah pernyataan kegiatan siswa yang merupakan gabungan antara Standar

Kompetensi, Kompetensi dasar, Materi Pokok dan Pencapaian Hasil Belajar.

- 2). Nyatakan tujuan umum pembelajarannya.
- 3). Rincilah media untuk mendukung kegiatan itu.
- 4). Buatlah skenario tahap demi tahap kegiatan siswa.
- 5). Nyatakan authentic assessmentnya, yaitu dengan data apa siswa dapat diamati partisipasinya dalam pembelajaran

#### **f. Kelebihan dan kekurangan pendekatan Kontekstual**

##### **1). Kelebihan**

Pertama. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Kedua. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL

menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami bukan "menghafal".



## 2). Kelemahan

Pertama. Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode CTL. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau " penguasa " yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

Kedua. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru

memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kemampuan menulis Marta (2009) dengan judul penelitiannya Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Teknik *Mind Map* Siswa Kelas X SMA Pembangunan Kopri UNP. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa secara keseluruhan rata-rata hasil observasi siklus I berada pada kualifikasi kurang dan siklus II berada pada kualifikasi lebih dari cukup.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Pada penelitian ini, penulis melakukan penelitian yang terkait dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 34 Makassar berdasarkan pendekatan kontekstual. Aspek yang penulis teliti adalah kemampuan siswa menulis cerpen berdasarkan pendekatan kontekstual.

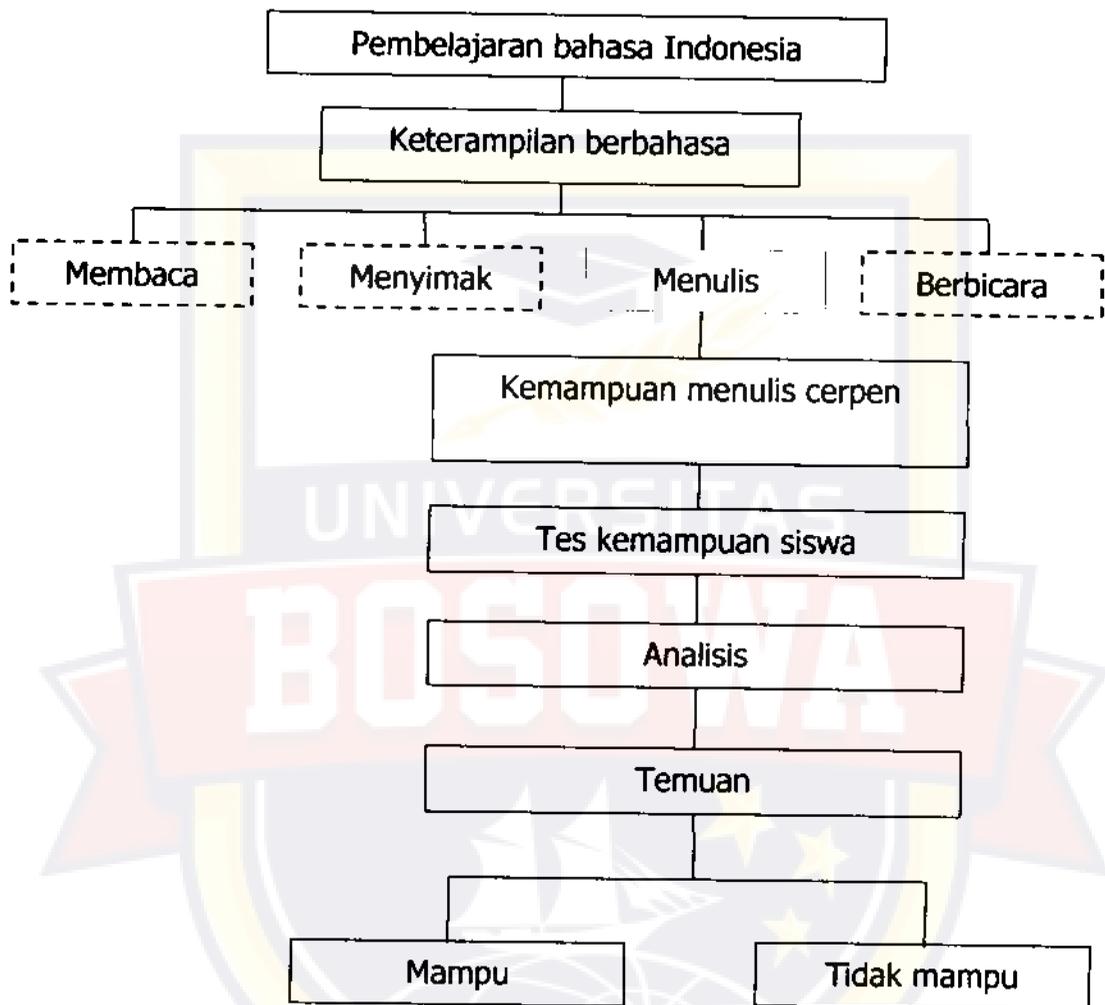
## **C. Kerangka Pikir**

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis haruslah terampil memanfaatkan gragologi, struktur bahasa, dan kosakata.

Kajian ini dipilih cerpen sebagai objek penelitian. Pemilihan cerpen karena cerpen tidak memerlukan waktu yang lama untuk membuatnya karena bentuknya yang lebih pendek daripada novel, begitu pun untuk membacanya, sehingga cerpen sering disebut bacaan yang dapat dibaca sekali duduk. Bahasa yang digunakan dalam cerpen pun menggunakan bahasa yang sederhana, lebih sederhana jika dibandingkan dengan bahasa dalam puisi yang mempunyai arti lebih kompleks, serta berupa pemadatan kata yang di dalamnya menceritakan gagasan, perasaan ataupun pengalaman penulisnya.

Keterampilan menulis cerpen bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan melalui uraian atau penjelasan semata-mata. Siswa tidak akan memperoleh keterampilan menulis hanya dengan duduk, mendengarkan penjelasan guru, dan mencatat penjelasan guru. Keterampilan menulis cerpen dapat ditingkatkan, dengan melakukan kegiatan menulis cerpen secara terus-menerus sehingga akan mempengaruhi hasil dan prestasi siswa dalam menulis cerpen. Hasil dan prestasi dapat meningkat apabila ada perubahan sikap dan tingkah laku siswa baik pada aspek pengetahuan, keterampilan maupun psikomotor., maka di berikan tes mengarang kepada siswa dengan tema yang bebas. Dari hasil tes tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif dan menghasilkan suatu temuan.

## Bagan Kerangka Pikir



### Keterangan :

Tidak di teliti

-----

\_\_\_\_\_

Teliti

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini berjudul Kemampuan Menulis cerpen siswa SMP Negeri 34 Makassar berdasarkan pendekatan kontekstual. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Penelitian ini bermaksud mendiskripsikan kemampuan menulis cerpen siswa SMP Negeri 34 Makassar berdasarkan pendekatan kontekstual.

#### **B . Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SMPN 34 Makassar yang terletak di Kompleks Citra Daya Permai 2, Jalan Terpedo Raya, Kecamatan Biringkanaya, Kelurahan Sudiang Raya, Kota Makassar.

#### **C. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Sampel pada penelitian kuantitatif dipilih dari suatu populasi sehingga dapat digunakan untuk mengadakan generalisasi (Moleong, 2005:223). Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 34 Makassar yang berjumlah 264 dan tersebar disembilan kelas. Teknik penarikan sampel penelitian ini adalah teknik acak, peneliti memilih populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 1.3**  
**Populasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 34 Makassar**

Kelas	Siswa		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
VIII-1	11	19	30
VIII-2	14	16	30
VIII-3	14	18	32
VIII-4	14	12	26
VIII-5	14	14	28
VIII-6	18	14	32
VIII-7	15	13	28
VIII-8	15	12	27
VIII-9	17	14	31
Jumlah	131	132	264

Sumber: Pegawai tata usaha SMP Negeri 34 Makassar Tahun ajaran 2012/2013

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Untuk itu, sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Sugiyono, (2006:118). Jumlah populasi yang diteliti sebanyak 264 siswa. Jadi, jumlah sampel yang ditetapkan sebanyak satu kelas saja yaitu 42 orang siswa sebagai

sampel. Penarikan sampel ini menggunakan teknik sampelacak, yaitu penentuan sampel berdasarkan tehnik sampel acak yang dipilih dari seluruh siswa dan dipilih sebagian yang akan diteliti.

Penentuan besarnya sampel yang akan diteliti, berdasarkan pada pendapat yang dikemukakan oleh Arikunto (2004 :107) mengatakan bahwa pengambilan sampel yang subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua, dan jika subjek besar, maka dapat diambil antara 10-15% atau lebih.

#### **D. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian ini menggunakan Variabel tunggal. Adapun yang menjadi variabel adalah kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 34 Makassar berdasarkan pendekatan kontekstual.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, diperlukan sebuah instrument penelitian yang berupa tes untuk menguji kemampuan siswa dalam menulis cerpen berdasarkan pendekatan kontekstual. Peneliti menugaskan siswa untuk menulis sebuah cerpen.

Adapun aspek-aspek yang dinilai dalam kemampuan menulis cerpen adalah dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2.3**  
**Skor Penilaian Unsur Instrinsik**

No.	Komponen yang dinilai	Skor
1.	Tema	20
2.	Alur	15
3.	Latar	15
4.	Penokohan	15
5.	Sudut Pandang	10
6.	Gaya Bahasa	10
	Jumlah	85

**Tabel 3.3**  
**Skor Penilaian Menulis Unsur Ekstrinsik**

No	Komponen yang dinilai	Skor
1.	Nilai Sosial	5
2.	Nilai Budaya	5
3.	Nilai Moral	5
	Jumlah	15



Aspek komponen yang dinilai untuk tema, skor minimal 0 dan skor maksimal 20 , komponen Alur, skor minimal 0 dan skor maksimal 15, komponen latar, skor minimal 0 dan skor maksimal 15, komponen penokohan, skor minimal 0 dan skor maksimal 15, komponen sudut pandang skor minimal 0 dan skor maksimal 10, gaya bahasa skor minimal 0 dan skor maksimal 10. Sedangkan komponen unsur ekstrinsik yang dinilai yaitu, nilai sosial nilai minimal 0 sedangkan nilai maksimal 5, untuk unsur nilai budaya skor minimal 0 sedangkan skor maksimal 5, sedangkan unsur nilai budaya skor minimal 0 sedangkan skor maksimal 5. Jadi, rentang skor digunakan untuk semua aspek penilaian adalah 1-100 ( Nurgiantoro 1988:6 )

## F. Teknik Analisis Data

Mengetahui kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 34 Makassar berdasarkan pendekatan kontekstual, dalam penelitian ini digunakan teknik deskriptif. Setelah melaksanakan tes pada siswa, kegiatan selanjutnya adalah memeriksa dan memberikan skor pada hasil cerpen siswa. Komponen yang lebih penting diberi skor yang lebih tinggi, sedangkan yang kurang penting diberi skor yang lebih rendah. Dengan skala 1 – 100 pembobotan penilaian tiap komponen yang dimaksud. Hasil perbandingannya akan ditentukan dengan standar mutlak yang telah ditetapkan.

Kriteria penggunaan sebagai nilai terhadap kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 34 Makassar menulis cerpen berdasarkan pendekatan kontekstual. Peneliti melakukan perhitungan dengan menggunakan rumus

$$\frac{\text{Skor perolehan siswa}}{\text{Jumlah maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria pengukuran variabel dikatakan memadai apabila jumlah sampel sekurang-kurangnya 85% memenuhi kriteria ketuntasan minimal mencapai skor 70 keatas, kurang dari 85% dikatakan belum memadai.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Pada pembagian ini, dibahas mengenai hasil penelitian sesuai dengan data yang diperoleh peneliti. Data yang dibahas adalah data berupa tes membuat karangan cerpen. Hasil penelitian ini terdiri dari satu bagian, yaitu hasil kuantitatif. Hasil kuantitatif adalah gambaran kemampuan siswa menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 34 Makassar berdasarkan pendekatan kontekstual yang dinyatakan dengan angka. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dan dianalisis dengan perhitungan rumus sesuai dengan data yang ada pada tabel berikut :

**Tabel 4.4**  
**Skor kemampuan menulis cerpen**

No	Nama Siswa	Unsur Intrinsik	Unsur Ekstrinsik	Nilai Total
1.	Sri Maharnita	81	10	91
2.	Ilham	55	5	60
3.	Nur Fadillah	75	15	90
4.	Nemelyn	83	10	93
5.	Jumaria	80	10	80
6.	Angga Wijayanto	55	5	60

7.	M. Ilyas	60	10	70
8.	M. Iqbal	60	10	70
9.	Nhurul Rahma Ramadhan	75	10	85
10.	Fitriani	75	10	85
11.	Abdulah Nai	55	5	60
12.	Mira Armevia	60	10	70
13.	Sifa Salsabila	60	10	70
14.	Nirwana	75	10	85
15.	Enjeina	60	10	70
16.	Indah Sri Rejeki	70	10	80
17.	Irfan Nur	60	10	70
18.	Rezky Alawiyah	60	10	70
19.	Nurul Aisyah	51	5	66
20.	Muh. Saiful	55	5	60
21.	Sudirman	61	5	66
22.	Wahyudi	55	5	60
23.	Jefry Pangeran	55	5	60
24.	Muh. Fadly	60	10	70
25.	Nurmiyati	55	5	60
26.	Riskyanti	60	10	70
27.	Muh. Dimas	55	5	60
28.	Novaldi	55	5	60

29.	Ray Anjasmara	61	5	66
30.	Susilo	50	10	60
31.	Nindy Santika	60	10	70
32.	Islamuddin	55	5	60
33.	Muh. Ali Sadikin	55	5	60
34.	Febrianto	55	5	60
35.	Muh. Idul Akbar	60	5	70
36.	Ratih Sardianti	72	10	82
37.	Ika Nurwahida	65	5	70
38.	Nur Eka Sriyanti	75	10	85
39.	Adinda Rezkyta	68	10	78
40.	Hartini Fanny	75	10	85
41.	Anggri Nurmawarni	85	10	95
42.	Riski Putri	85	10	95

Berdasarkan data yang terlihat pada tabel 4.4, hasil yang diperoleh untuk unsur intrinsik, 5 orang mendapatkan skor 80-85, sedangkan 8 orang mendapatkan skor 70-79, sedangkan 29 orang mendapatkan skor 50-69, selanjutnya untuk skor unsur ekstrinsik, 26 orang mendapat skor 10-15 sedangkan 16 orang mendapat skor 5.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Bagian ini diuraikan hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini. Hasil penelitian yang dimaksud adalah hasil analisis data yang telah diperoleh dari hasil penelitian di SMP Negeri 34 Makassar. Data yang terdapat pada tabel di atas, terdapat beberapa hal yang perlu di bahas lebih lanjut, seperti hasil yang diperoleh siswa kelas VIII SMP Negeri 34 Makassar.

Melalui data yang terlihat, hasil yang diperoleh untuk unsur intrinsik, 5 orang mendapatkan skor 80-85, sedangkan 8 orang mendapatkan skor 70-79, sedangkan 29 orang mendapatkan skor 50-69, selanjutnya untuk skor unsur ekstrinsik, 26 orang mendapat skor 10-15 sedangkan 16 orang mendapat skor 5. Dengan demikian, selanjutnya akan dianalisis sesuai data yang diperoleh hasil dari kelas yang diteliti dalam penelitian ini, selanjutnya dianalisis secara deskripsi. Teknik analisis data terhadap kemampuan menulis siswa SMP Negeri 34 Makassar berdasarkan pendekatan kontekstual, dilakukan dengan menentukan skor keseluruhan aspek nilai rata-rata yang dicapai siswa. Hasil perbandingannya akan ditentukan dengan standar mutlak yang telah ditetapkan.

Adapun kriteria penilaian untuk menentukan memadai atau tidak memadai dalam menulis cerpen sebagai berikut.

70-100, sangat baik

50-65, sedang

30-40, cukup

20-25, rendah

0-15, sangat buruk.

Jadi, sesuai skor mentah pada tabel diatas,maka teknik analisis data terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 34 Makassar berdasarkan pendekatan kontekstual mencapai keseluruhan rata-rata skor 70-95 lebih jelas dapat di lihat pada tabel berikut:

**Tabel 5.4**  
**Perolehan skor siswa**

No	Nama Siswa	Skor
1.	Sri Maharnita	91
2.	Ilham	60
3.	Nur Fadillah	90
4.	Nemelyn	93
5.	Jumaria	80
6.	Angga Wijayanto	60
7.	Muhammad Ilyas	70
8.	Muh. Iqbal	70
9.	Nhurul Rahma Ramadhan	85
10.	Fitriani	85
11.	Abdulah Nai	60
12.	Mira Armevia	70

34.	Febrianto	60
35.	Muh. Idul Akbar	70
36.	Ratih Sardianti	82
37.	Ika Nurwahida	70
38.	Nur Eka Sriyanti	85
39.	Adinda Rezkyta	78
40.	Hartini Fanny	85
41.	Anggri Nurmawarni	95
42.	Riski Putri	95

Data yang terdapat pada tabel di atas, memperlihatkan dari keseluruhan sampel. Data yang terdapat pada tabel tersebut diakumulasi secara keseluruhan hasil skor rata-rata yang diperoleh siswa tiap aspek yang dinilai. Adapun skor rata-rata yang diperoleh siswa yaitu, skor 70-95 berjumlah 26 orang dan 16 orang yang memperoleh skor 50-66. Jadi sesuai dengan kriteria penilaian menunjukkan bahwa, nilai rata-rata keseluruhan siswa dari jumlah 42 orang, 62% orang mendapatkan nilai tinggi sedangkan 38% orang yang memperoleh nilai terendah.

Dengan demikian terlihat jelas hasil yang diperoleh siswa maka, kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 34 Makassar kurang mampu menulis cerpen. sesuai dengan sampel yang diteliti. Hasil

analisis data ini menggambarkan bahwa yang diajukan dalam penelitian ini diterima.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di sekolah SMP Negeri 34 Makassar, penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian ini, hal-hal yang dimaksud sebagai berikut.

Data ini dari hasil analisis tentang kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas VIII SMP Negeri 34 Makassar yang menunjukkan hasil perolehan siswa.

Berdasarkan hal di atas, dapat dijelaskan bahwa hasil tes kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 34 Makassar, 62% siswa mencapai rata-rata skor 70-100 diatas standar penguasaan dalam menulis cerpen, sedangkan 38% siswa yang mendapat nilai 50-66. Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) di SMP Negeri 34 Makassar setelah dilakukan analisis pada hasil kemampuan menulis cerpen berdasarkan pendekatan kontekstual maka dapat diuraikan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 34 Makassar dikatakan tidak mampu karena hanya 62% siswa yang memenuhi kriteria mampu dan 38% siswa tidak memenuhi kriteria ketuntasan yang ditetapkan yaitu 85%. Dengan diterimanya hasil yang diajukan tersebut, kesimpulan yang diperoleh adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 34 Makassar belum mampu menulis cerpen.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil yang dicapai, maka yang perlu disarankan oleh penulis yaitu :

1. Diharapkan kepada guru bahasa dan sastra Indonesia di SMP agar selalu memberikan latihan membuat cerpen pada siswa
2. Hendaknya para guru bahasa dan sastra Indonesia di tingkat SMP selalu mencari referensi tentang menulis cerpen dan tidak terpaku pada buku paket.
3. Agar guru selalu membiasakan siswa dalam menulis cerpen, hendaknya banyak latihan di bawah bimbingan guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan Ellya Ratna. 2003. *"Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia"* Buku Ajar. Padang: FBSS UNP.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Buchari. 1995. *Kontribusi Penguasaan Kosakata dan Penguasaan Struktur Kalimat terhadap Kemampuan Mengarang (Studi Deskriptif-Analitik pada Siswa Kelas III SMA Negeri di Kotamadya Banda Aceh)*. Tesis: IKIP Bandung.
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- DePorter, Bobbi, dan Mike Hernacki. 2003. *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Gani, Erizal. 1999. *"Pembinaan Kemampuan Menulis di Perguruan Tinggi."* Buku Ajar. Padang: FBSS UNP
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual; Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kosasih, E. 2009. *Bahasa Indonesia Untuk SMA/MA, Ringkasan Materi X, XI, dan XII*. Bandung: Yrama Widya.
- Marta, Fajar. 2009. *"Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Teknik Mind Map Siswa Kelas X SMA Pembangunan Kopri UNP."* Skripsi. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBSS UNP.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin, WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual; Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengurus Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nurgiantoro, Burhan. 1988. *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra*. Yogyakarta: BPFE
- Nurhadi, dkk. 2002. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Univeritas Negeri Malang.
- Nuryatin, Agus. 2010. *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen, 7 Langkah Pembelajaran Menulis Cerpen*. Rembang: Yayasan Adhigama.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang:FPBS IKIP Padang.
- Semi, M. Atar. 2003. *Kritik Sastra*. Padang: FBSS UNP.
- Semi, M. Atar. 1990. *Menulis Efektif*. Padang:FBSS UNP.
- Septiani, NurulMelti Indah. 2007. "Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen melalui Teknik Pengandaian Diri sebagai Tokoh dalam Cerita dengan Media Audio Visual pada Siswa Kelas X4 SMA N 2 Tegal." *Skripsi*.Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono.2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Sumadiria, Haris. 2006. *Bahasa Jurnalistik; Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung. Simbiosis Retakama Media.
- Suyanto, kasihani E. 2003. *Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual. Makalah disajikan dalam penataran terintegrasi, AA dalam CTL*,Malang: Universitas Negeri Malang
- Tarigan, Hendri Guntur. 1983. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thahar, Harris Effendi. 1999. *Kiat Menulis Cerpen*. Bandung: Angkasa
- Zulaikhoh, Siti. 2009. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Kelas IV SDN Sumber 3 dengan Media Gambar Berseri." *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

## RIWAYAT HIDUP



ASEP PAPALANGI, anak bungsu dari empat bersaudara buah cinta dari ayahanda Almarhum Jasmin Pasau dan ibunda Hasanah. Lahir pada tanggal 23 Desember 1989 di Kecamatan Biringkanaya Kota Ujung Pandang, Provinsi Sulawesi Selatan.

Jenjang pendidikan formal yang ditempuh penulis mulai dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) Paccerakkang Makassar dan menamatkannya pada tahun 2001, lanjut di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri (SLTPN) 30 Makassar dan menamatkannya pada tahun 2004, kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) 09 Makassar dan tamat pada tahun 2007. Setelah Penulis menyelesaikan studi SD, SMP, SMA, Penulis berkeinginan untuk mencari pengalaman kerja di salah satu perusahaan swasta di Makassar pada tahun 2008 dan berhenti pada tahun 2009. Setelah mendapatkan pengalaman kerja selama dua tahun penulis berkeinginan untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan memilih salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Makassar tepatnya di Universitas "45" Makassar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia program Strata Satu (S-1) dan selesai pada tahun 2013.

Dalam menyelesaikan studi perkuliahan harus melalui proses penelitian dan skripsi sebagai salah satu syarat dalam studi perkuliahan. Akhir dari semua proses dan syarat untuk menyelesaikan studi berakhir pada tahun 2013.



The logo of Universitas BSBW is a shield-shaped emblem. The top section features a graduation cap and a quill pen. Below this, a banner contains the word "UNIVERSITAS". The bottom section depicts a sailboat on a globe, with three stars to its right. The entire logo is rendered in a light, semi-transparent style.

# LAMPIRAN

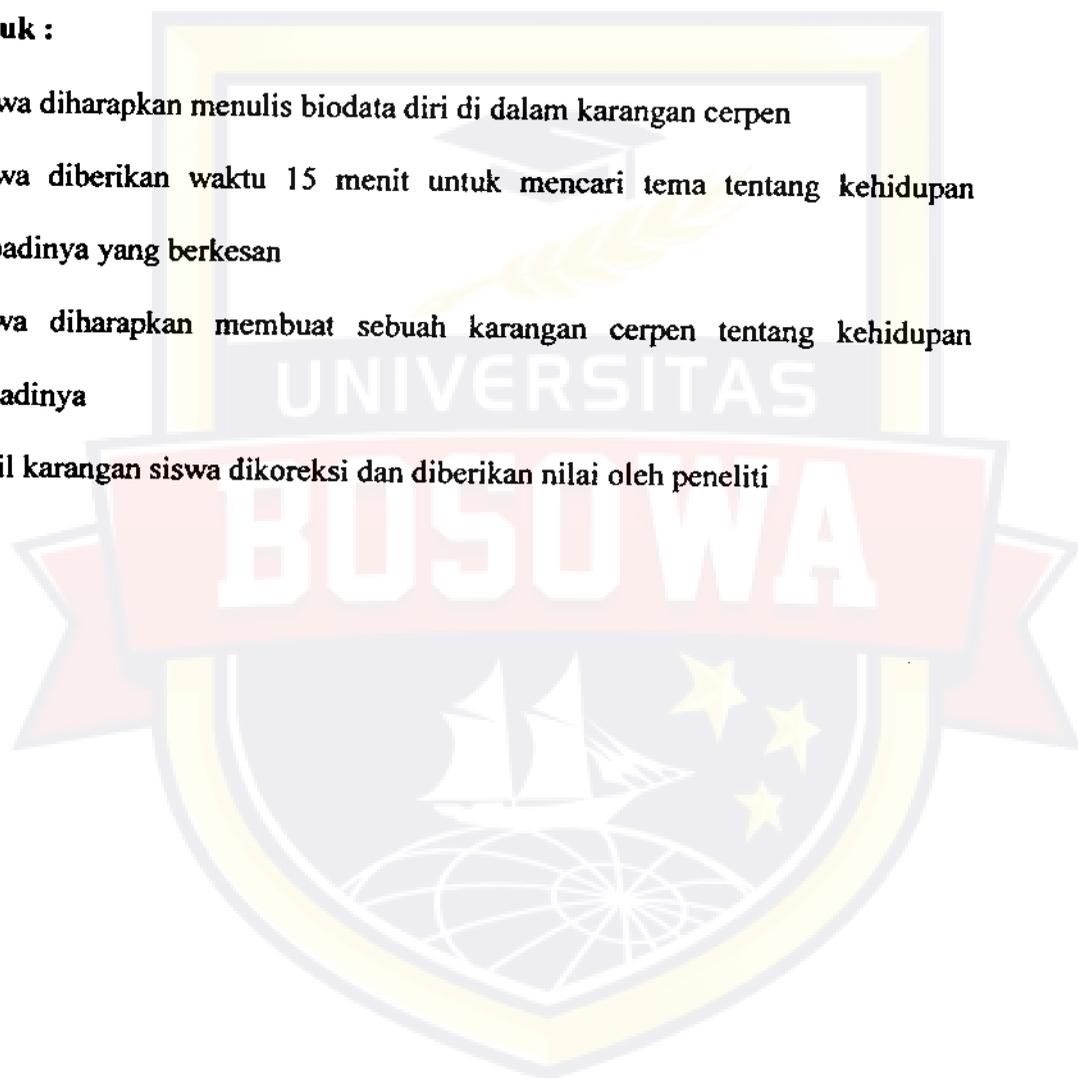
## **INSTRUMEN PENELITIAN**

### **KEMAMPUAN MENULIS CERPEN SISWA SMP NEGERI 34**

### **MAKASSAR BERDASARKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL**

#### **Petunjuk :**

1. Siswa diharapkan menulis biodata diri di dalam karangan cerpen
2. Siswa diberikan waktu 15 menit untuk mencari tema tentang kehidupan pribadinya yang berkesan
3. Siswa diharapkan membuat sebuah karangan cerpen tentang kehidupan pribadinya
4. Hasil karangan siswa dikoreksi dan diberikan nilai oleh peneliti



Nama : LKA Nurwahid

 kelas : VII.3

 TUGAS : Bahasa Indonesia.

70

 Sahabat sejati

 ada dua orang anak yang sejaluk  
 bersama yang bernama Rima dan Rina  
 dan dia sejaluk pergi ke Sekolah bersama  
 -sama dan dia duduk di bangkuk  
 yang sama dan kelas yang sama pula.

 Pada saat jam istirahat ia pergi  
 ke kantin bersama dan makan bersama  
 Setelah makan dia pergi ke perpustakaan  
 bersamanya.

 Pada saat bel masuk Rima memanggil  
 Rina untuk masuk ke kelas dan belajar  
 bersama setelah pelajaran selesai dia  
 pulang bersama di perjalanan Rima pingsan  
 dan Rina memanggil ~~orang~~ orang untuk membantu  
 Rina dia setelah orang datang Rina terbagun  
 dan berkata aku pura-pura pingsan karena  
 saya ingin tahu apakah kamu dan sahabat  
 setia, Rima dan Rina pulang bersama  
 dipumahnya.

selasa,

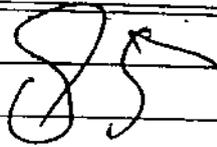
No. \_\_\_\_\_

Date: \_\_\_\_\_

## Bahasa Indonesia

Nama : Hartini Fanny.A

Kelas : VIII.3



Membuat Cerpen

Pengalaman Yang mengesankan

Nama saya Hartini Fanny. Pada hari sabtu  
 tepatnya pada tanggal 24 Maret 2012. Saya  
 dan teman-teman saya yang bernama Nemalyn,  
 Eka, Mega, Anggri, Nunu, dan marwah. Mewakili  
 sekolah dalam "Dance competition"

Sebelum kami mengikuti "Dance competition"  
 kami bertujuh menyempatkan diri buat latihan  
 dance. ~~Dance itu~~ Dance competition itu  
 bertempat Di pasar grosir Daya Modern.

~~Pada~~ ~~pada~~ ~~tanggal~~ 24 Maret 2012. Kami  
 menuju ke Pasar Grosir Daya Modern. Ternyata  
 banyak peserta dance gayanya sangat menarik. Tapi  
 ternyata dancenya itu sangat jelek.

Pada saat waktu giliran kita buat berkompetisi  
 ternyata sangat bagus. Diantara 80 grup  
 yang mengikuti dance. Hanya cuma grup kami  
 yang nilainya paling tinggi dan menuju ke  
 Babak final.

You'll never know till you have tried

Nama: Nematyuni S. Catis

Kelas: VIII. 5

Tugas: Pengamatan

93

### "Sakit Hati"

Pertama kali aku lihat dia di ruangan B. Dia duduk-duduk di tangga ruangan Bhs. Injris. Namanya itu Kevin, dia sekurangnya sudah kelas sembilan. Di situ aku baru pertama kali melihatnya, dan dia juga pertama kali melihatku. Dan kami di situ saling tatap-menatap.

Aku kira, saat dia menatapku ternyata dia berkata "apa lihat-lihat?". Di situ aku mau stali, dalam pikiranku aku kira dia mau bilang "siapa namamu?". Eh... malah aku salah pikiran. Terus aku menjawab "Ih... Siapa juga yang tatap?... Tak lama kemudian kami saling menatap lagi. Aku terus melihat matanya, mata Rendi itu aku suka stali, matanya itu sangat tajam. Kemudian temanku memanggilku untuk pulang, dan aku pun berjalan tanpa menoleh ke hadapan temanku. Tiba-tiba, katiku jatuh di got /

Saluran air. Ke esokan harinya atau tepatnya tanggal 27 - 12 - 2012, aku mulai jatuh cinta kepadanya. Tapi dia tidak tau!

Nah... waktu malam itu dia datang kerumahku bersama Aldo, Dita, dan Resky. Disitu aku keaget, karena aku sedang memetik bunga. Hatiku serang sekali, karena dia baru pertama kali singgah di rumahku. Waktu dia mau pulang, dia meninggalkan senyuman yang sangat manis. Tiba-tiba Aldo mengirim SMS kepadaku, "Kamu suka sama Kevin?" Aku menjawab "iya". Dia pun menjawab lagi, "Sorry yah, Dia sudah punya pacar". Wah... Hatiku hancur, sakit... sakit sekali. Dan aku pun mulai melupakannya. Itulah rasa sakit hati yang pertama kali aku rasa.

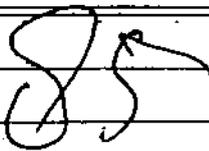


selasa,

No. \_\_\_\_\_

Date : \_\_\_\_\_

## Bahasa Indonesia

<input type="checkbox"/>	Nama : Hartini Fanny.A	
<input type="checkbox"/>	Kelas : VIII.3	
<input type="checkbox"/>		
<input type="checkbox"/>	Membuat cerpen	
<input type="checkbox"/>		
<input type="checkbox"/>	Pengalaman Yang mengesankan	
<input type="checkbox"/>		
<input type="checkbox"/>	Nama saya Hartini Fanny. Pada hari sabtu	
<input type="checkbox"/>	tepatnya pada tanggal 24 Maret 2012. saya	
<input type="checkbox"/>	dan teman-teman saya yang bernama Nermalyn,	
<input type="checkbox"/>	Eka, Mega, Anggri, Nunu, dan marwah. Mewakili	
<input type="checkbox"/>	sekolah dalam "Dance competition"	
<input type="checkbox"/>	sebelum kami mengikuti "Dance competition"	
<input type="checkbox"/>	kami bertujuh menyempatkan diri buat latihan	
<input type="checkbox"/>	dance. <del>Dance itu</del> Dance competition itu	
<input type="checkbox"/>	bertempat Di pasar grosir Daya Modern.	
<input type="checkbox"/>	Pas. pada tanggal 24 Maret 2012. kami	
<input type="checkbox"/>	menuju ke Pasar grosir Daya Modern. Ternyata	
<input type="checkbox"/>	banyak peserta dance gayanya sangat menarik. Tapi	
<input type="checkbox"/>	ternyata dancenya itu sangat jelek.	
<input type="checkbox"/>	Pada saat waktu giliran kita buat berkompetisi	
<input type="checkbox"/>	ternyata sangat bagus. Diantara 80 grup	
<input type="checkbox"/>	yang mengikuti dance. Hanya cuma grup kami	
<input type="checkbox"/>	yang nilainya paling tinggi dan menuju ke	
<input type="checkbox"/>	Babak final.	

No. \_\_\_\_\_

Date: \_\_\_\_\_

Nama : Anggriz Murmawarnis

Kelas : VIII.3

No. Absen : 10

No. Roll : 10

Tema : 7 Hari Bersama Ayah di Dalam Mimpi

Namaku Andrea, sekarang aku duduk di kelas 8 SMP Negeri 25, Bekasi. Aku sekarang tinggal bersama ayah ibu. Ayah telah lama pergi meninggalkan ku menghadap ilahi.

Ayah pergi ketika aku berusia 5 tahun. Dari Sejak saat itu hidupku terasa berubah.

Rasa sedih semenjak ayah pergi tak pernah lepas dalam benakku.

Hanya doa yang selalu menyertai kepergian ayah. Kadang jika aku sendiri di rumah, aku menangis mengingat wajah ayah.

"Ayah, aku rindu ayah. Kenapa ayah pergi begitu cepat?" Tanyaku dalam hati.

Tiba-tiba bayangan ayah muncul.

"Jangan bersedih, anakku. Ayah akan selalu bersamamu." Kata ayah dan langsung menghilang.

"Ayah...!! Jangan pergi, ayah."

You'll never know all you have tried

Aku menangis dan terus menangis.  
Sampai tak sadar aku tertidur.

Dalam tidurku aku bermimpi bertemu  
dengan ayah. Ayah mengajakku bermain.

"Ayah, Kenapa ayah tidak tinggal  
bersama kita lagi?"

"Karena ini sudah takdir ayah."

"Tapi ayah. Aku rindu ayah dan aku  
ingin ayah tinggal bersama kami lagi."

"Maafkan ayah, nak. Ayah harus  
pergi dan waktumu bersama ayah sudah habis."

"Tapi, ayah...!!"

Akupun terbangun. Ternyata ibu ada  
di sampingku dan akupun menceritakan mimpiku  
pada ibu sambil menangis tersepu.

Setelah kejadian itu, akupun menjadi  
lebih terbuka karena telah bertemu dengan  
ayah walaupun dalam mimpi.

Nama: Mega Wati

PENGALAMAN BHS. Indonesia

~~SAHABAT~~

"PENGALAMAN SAHABAT KU"

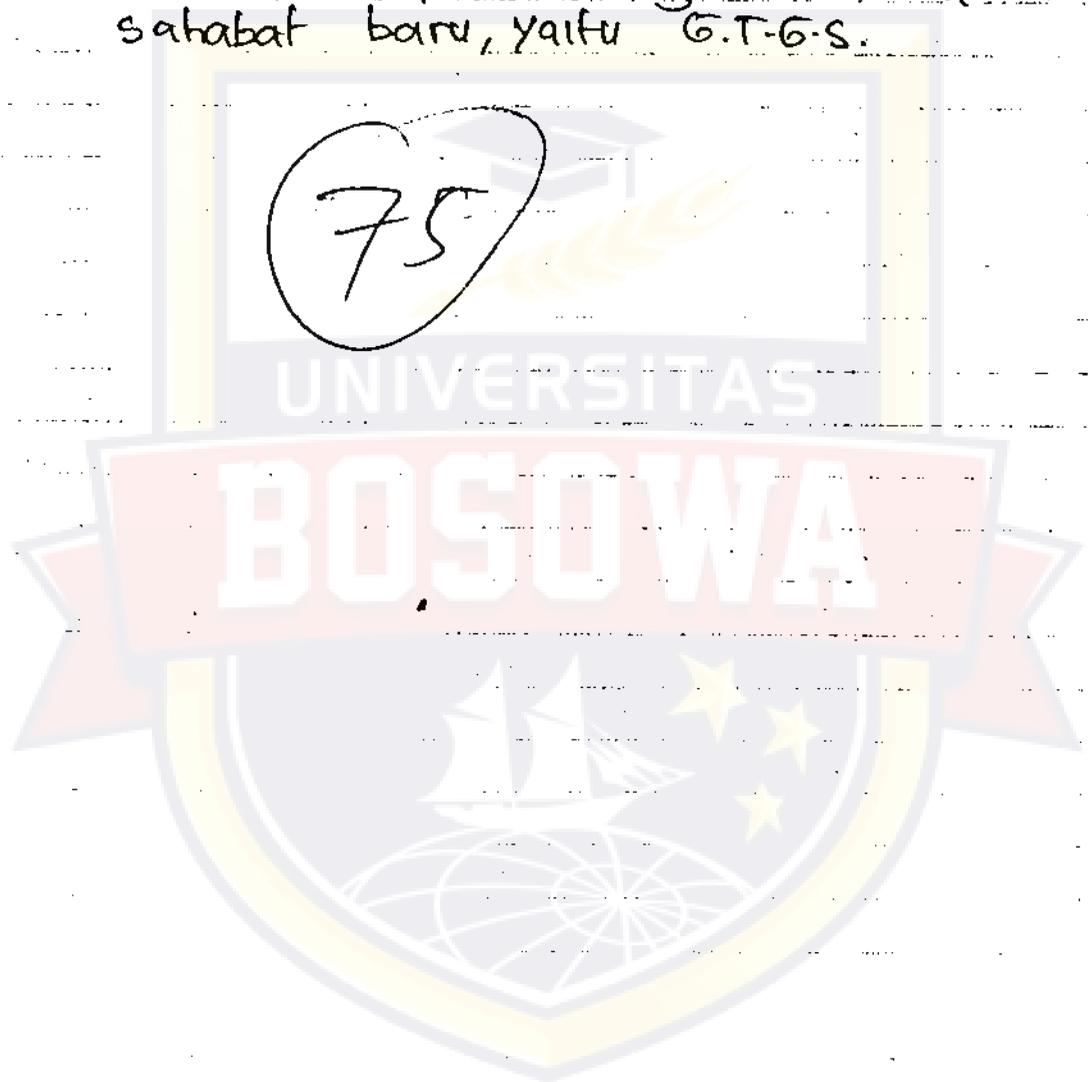
Pertama sekali aku masuk di sekolah ini dengan tujuan belajar pada saat itu. Aku masih di anggap sebagai teman pada keesokan harinya teman-temenku <sup>ku</sup> sepakat u/ bikin persahabatan saya masuk dan Nama sahabat dulu aku itu MENEFARISME.

Tapi pada saat keesokan harinya ada seorang sahabat ku ngaku-ngaku jadi ketua dan sahabattku, lalu dia may benci aku dulu sih, ia bilang cuman main-main tapi ~~dia~~ waktu itu aku sudah minta maaf ke dia, dia ngak mau maafin aku lalu dia lemparkan kertas di depan muka aku, aku menangis, Apa sahabat itu Sahabat macam Apaitu.

LALU pada akhirnya MENEFARISME runtuh dan diubah sebagai G.T.G.S. dan ia bernama Mebin Aku sangat benci dia yg nantinya melan sekarang dia ngak sekolah lagi disini di pindah di sekolah lain

Aku ngak tau juga di mana aja sekolah  
yg jelas aku ngak pernah melupakan  
kejadian itu saat aja membuat sakit hati  
ku dan saya sedang karna mempunyai  
sahabat baru, yaitu G.T.G.S.

75



Nama: MUH. IRFIANSYAH  
kelas: VII.3

No. \_\_\_\_\_

Date: \_\_\_\_\_

KD: Cerpen

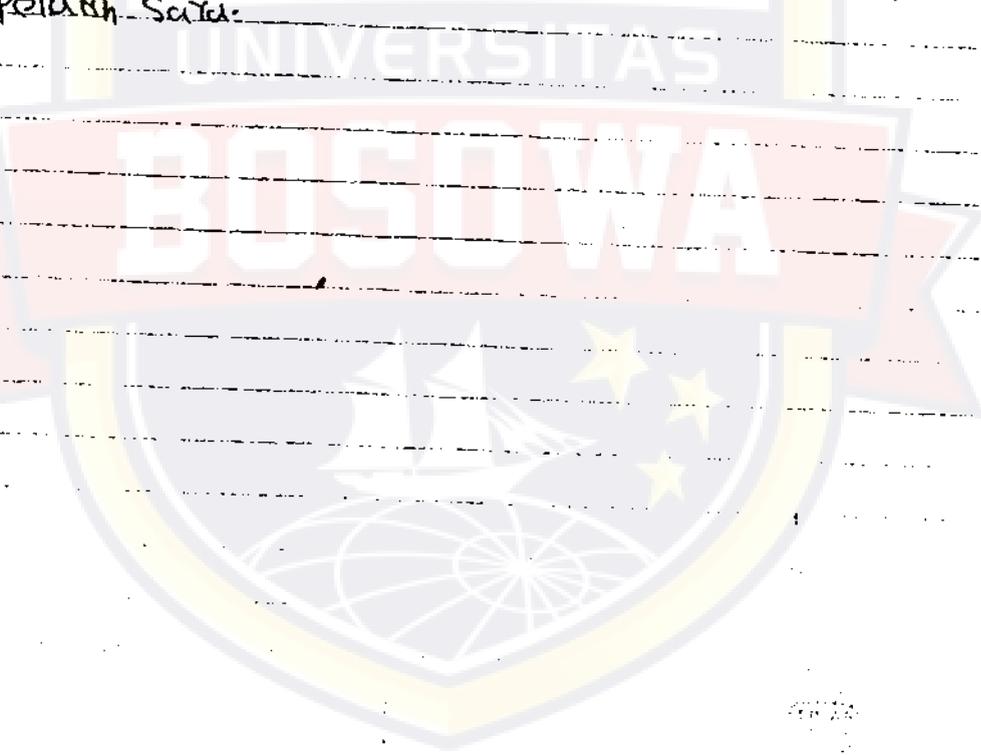
60

Judul: Bermain Sepak bola.

Nama saya MUH. IRFIANSYAH. Saya sangat Suka bermain sepak bola. Saya bermain di lapangan YEKUSUSUSU melawan klub dari Peringin.

Skornya babak pertama 2-0. Saya kalah. dan babak kedua saya mencetak 3 gol dan akhir saya memenangkan pertandingan yg seru.

Dan selesai pertandingan yg seru. Malamnya kita berpesta makan yg banyak di Gedung ISFI Pelatih Saya.





PEMERINTAH KOTA MAKASSAR  
DINAS PENDIDIKAN  
SMP NEGERI 34 MAKASSAR

Alamat : Jl. Torpedo 3 Manurukki Kec. Biringkanaya Makassar, Tlp (0411).4721041

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 421.3/128/SMP.34/VI/2013

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP Negeri 34 Makassar menerangkan bahwa :

Nama : Asep Papalangi  
NIM : 4509102066  
Fak/Prog/Jurusan : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Yayasan Gubernur K.2 No.6

Yang melaksanakan Penelitian di SMP Negeri 34 Makassar mulai tanggal 16 Maret s/d 18 Maret 2013 yang berjudul " KEMAMPUAN MENULIS CERPEN KELAS VIII SMP NEGERI 34 MAKASSAR BERDASARKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL " dalam rangka penyusunan Skripsi Universitas 45 Makassar.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka Surat Keterangan Ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Makassar, 08 Juni 2013  
Kepala Sekolah,

Dr. H. ROSMINI, M.Pd  
Pangkat: Pembina

NIP.19591231 198903 2 027